

ARKEOLOGI ALKITAB DALAM FUNGSINYA SEBAGAI PENJELASAN DAN KONFIRMASI ALKITAB

Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Medan

Abstract

This article explores the relationship of information about an archaeology and biblical history. It will be conveyed how archaeological discoveries can explain and confirm that a sequence of events in the history of the Bible. The Bible, the holy book of Christian, is a history book and great truths of Christianity based on the facts disclosed. As an introduction, this paper is not an in depth study of a particular field but rather as an introduction to many areas.

Kata kunci: Arkeologi, Injil, Arkeologi Alkitab

1. Pendahuluan

Kitab Suci pemeluk agama Yahudi, Kristen, dan Islam, banyak mengandung kisah dan hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dan petunjuk bagi manusia agar senantiasa berada di jalan yang benar. Kisah-kisah itu berkenaan dengan kehancuran manusia karena melanggar perintah Tuhan, menyembah berhala, dan menganiaya sesama manusia. Sebagian kisah-kisah penghancuran itu hingga kini dipercaya masih dapat disaksikan peninggalannya, seperti bangkai bahtera Nabi Nuh yang dijumpai di Gunung Ararat, Turki (El-Fikri, 2010: 25). Begitupun tentang peninggalan lain yang dikaitkan dengan tempat tinggal/kota dan tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Kitab Suci.

Kisah penghancuran dalam Kitab Suci berkenaan dengan keberadaan sifat manusia di mata Tuhan. Manusia selalu merasa besar dan benar, dan dengan kemampuannya berteknologi telah memunculkan kekufuran, pengingkaran terhadap kuasa Tuhan. Diyakini bahwa kisah penghancuran itu adalah bukti ketidakmampuan manusia menyelamatkan diri dari azab Yang Maha Kuasa. Beberapa kisah kehancuran manusia sebagaimana terkisah dalam Kitab Suci dipercaya telah dibenarkan sejumlah penelitian arkeologis. Sebagian masyarakat percaya penemuan-penemuan itu membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa sebagaimana tertera dalam Kitab Suci benar pernah terjadi. Pertanyaan yang muncul apakah fakta arkeologis itu memang membuktikan kebenaran yang disampaikan Kitab Suci? Juga bagaimana menyikapi dan memberlakukan penemuan-penemuan arkeologis yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang disampaikan dalam Kitab Suci?

Di kesempatan ini disampaikan hal berkenaan dengan studi arkeologi yang mengkhususkan kajiannya pada aktivitas masa lalu yang berkaitan dengan berbagai peristiwa sebagaimana disebutkan dalam salah satu Kitab Suci, Alkitab - dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru,

yang tercermin lewat wujud budaya material kuno yang ditemukan tidak saja di Palestina melainkan juga di wilayah lain. Pemilihan topik penulisan ini dilandasi oleh hal sederhana, bahwa keberadaan pemeluk agama Kristen maupun peminat kekristenan di Indonesia tentu memerlukan pengetahuan akan cara memperlakukan/menafsirkan isi Alkitab. Untuk itu perlu diawali dengan pengenalan dan pengetahuan kebudayaan masyarakat yang melatarbelakangi penulisan. Melalui ungkapan lain, adalah mencoba mengenali fungsi utama Arkeologi Alkitab dalam menyikapi keberadaan Alkitab itu sendiri.

Dalam tulisan singkat ini diutarakan hal-hal terkait aktivitas arkeologis dengan bidang kajian peninggalan-peninggalan di wilayah yang menjadi ajang awal pengkristenan melalui pemanfaatan informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber sekunder. Ini adalah sebuah upaya mengenalkan bidang kajian arkeologi yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis berupa Kitab Suci - juga sumber lain berupa catatan-catatan/prasasti dari masa lampau - bagi pelacakan dan rekonstruksi kehidupan masa lampau di Tanah Perjanjian. Pertanyaan yang dikemukakan adalah kemampuan sumber sejarah dan arkeologi bagi pengenalan dan pemahaman manusia dan budaya masa lalunya, khususnya yang berkenaan dengan berbagai hal yang disampaikan para penulis Alkitab yang hidup dalam suatu lingkungan alam dan budaya tertentu. Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang dapat digunakan bagi kepentingan lain yang lebih luas. Adapun pikiran dasar penulisan adalah sumber sejarah dan arkeologis memiliki potensi bagi pengungkapan beberapa hal tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan tempat tertentu sebagaimana disampaikan dalam Alkitab, juga tentang tokoh-tokoh tertentu serta perannya dalam kehidupan di masa lampau. Diharapkan bahwa ini menjadi dorongan bagi orang yang tertarik pada sejarah dan arkeologi untuk memulai penjelajahan dalam rangka menambang kekayaan yang terdapat dalam pusaka kebudayaan.

2. Alkitab

Alkitab (*bible*, Inggris) berasal dari kata Yunani "*biblia*", yang artinya adalah "kitab-kitab". Fakta menunjukkan bahwa Alkitab Kristen bukanlah suatu keutuhan, melainkan sebuah kumpulan tulisan. Alkitab meliputi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama terdiri dari 24 kitab, ditulis dalam bahasa Ibrani - kecuali beberapa perikop ditulis dalam bahasa Aram¹ - dan sering disebut naskah Masoret. Pada waktu Reformasi, kitab-kitab Ibrani tersebut disusun ulang, beberapa di antaranya dibagi-bagi, sehingga seluruhnya menjadi 39 kitab, yang merupakan jumlah dalam AV (*Authorized Version*, atau *King James Version*,

¹ Bahasa Aram adalah bahasa sehari-hari yang digunakan Yesus Kristus dan para murid-Nya. Bahasa ini berhubungan erat dengan bahasa Ibrani, dan digunakan secara luas sejak abad ke-8 SM sampai periode Perjanjian Baru.

Alkitab Inggeris, 1611) bahasa Inggeris dan revisi-revisi berikutnya. Gereja Katolik Roma memasukkan karya-karya tambahan kitab-kitab *deuterokanonika* dari LXX (*Septuaginta*) sehingga Perjanjian Lama Katolik terdiri dari 43 kitab. Secara tradisional, Alkitab Ibrani dibagi menjadi tiga bagian: Taurat, Nabi-Nabi, dan Kitab-Kitab (Browning, 2009: 13)

Taurat (*Torah*, bahasa Ibrani yang berarti "pengajaran oleh Allah") adalah kelima kitab Musa/pertama yang disebut juga *Pentateukh*, masing-masing: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Adapun kitab Nabi-Nabi (*Nebi-im*) terdiri atas: Yusak, Hakim-Hakim, Samuel, Raja-raja; Nabi-nabi yang Kemudian: Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel; Dua belas Nabi-nabi Kecil: Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zepanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi. Sedangkan Kitab-kitab (*Ketubim*): Mazmur, Ayub, Amsal Salomo, Rut, Kidung Agung, Pengkhotbah, Ratapan, Ester, Daniel, Ezra, Nehemia, dan Tawarikh (Browning, 2009: 13).

Menarik untuk diketahui bahwa orang Yahudi menggunakan akronim *Tanak* untuk kitab suci mereka. Kata *Tanak* merupakan kata jadian yang dibentuk dari huruf-huruf pertama *Torah*, *Nebi-im*, dan *Ketubim*. Terjemahan Alkitab berbahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani dikenal sebagai *Septuaginta* (LXX), dengan ditambah: 1 Edras, Kebijakan Salomo, Yesus ben Sirakh, Yudit, Tobit, Barukh, Surat Yeremia, 1,2,3,4 Makabe, Tambahan Kitab Daniel dan Tambahan Kitab Ester (Browning, 2009: 13).

Terkait dengan Alkitab, Injil merupakan salah satu bagiannya. Kata Injil berasal dari kata Yunani *euaggelion* yang berarti "kabar gembira/berita baik" atau "kabar baik". Ini adalah penamaan yang diberikan oleh gereja Kristen awal pada masing-masing dari keempat kitab dalam Perjanjian Baru yang menceritakan kisah tentang Yesus Kristus (Keene, 2007: 155). Kedatangan Yesus Kristus dan mulainya pemerintahan Allah di dunia ini merupakan inti Injil yang harus diberitakan ke mana-mana. Kemudian tulisan rasul-rasul yang membukukan kesaksian tentang diri Yesus Kristus disebut juga kitab-kitab Injil.

Walaupun tidak sepenuhnya diketahui kitab-kitab mana saja yang diterima di Palestina pada zaman Yesus Kristus, namun sekitar tahun 90, para rabi/pendeta agama Yahudi membatasi kanon (karangan autentik yang dianggap bagian Kitab Suci) naskah Ibrani. Penentuannya tidak mudah, dan disepakati Perjanjian Baru meliputi 27 kitab yang ditulis dalam bahasa Yunani², yakni keempat Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohannes); Surat Roma, dua Surat Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, dua Surat Tesalonika, dua Surat Timotius, Titus, Filemon, Ibrani, Surat Yakobus, dua Surat Petrus, tiga surat Yohanes, Yudas, dan Wahyu.

² Sejak zaman Aleksander Agung (abad ke-4 sebelum Masehi) kebudayaan dan bahasa Yunani sangat meluas di daerah sekitar Laut Tengah (Mediterania). Dalam bahasa itulah Perjanjian Baru ditulis. Terutama orang-orang Yahudi di luar Palestina turut memakai bahasa Yunani. Dalam Kisah para Rasul dan surat-surat Paulus, istilah "Yunani" sering digunakan untuk menyatakan "bukan Yahudi".

Perjanjian Baru dibagi ke dalam pasal-pasal oleh Stephen Langton, Uskup Agung Inggris yang wafat tahun 1228. Pembagian ke dalam pasal-pasal itu diikuti dengan ayat-ayat yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1551 dalam edisi Yunani dan Latin. Kelak Perjanjian Baru Robert Stephanus, di Jenewa, direproduksi dalam Alkitab Jenewa berbahasa Inggris pada tahun 1560.

Untuk memenuhi kebutuhan penggunanya, maka terjemahan baru secara lengkap disiapkan di Inggris pada tahun 1961 yang disebut sebagai *New English Bible*. Terjemahan ini juga direvisi agar lebih cocok bagi pembaca umum dan diterbitkan pada tahun 1989 sebagai *Revised English Bible*. Terjemahan-terjemahan modern memperhatikan penemuan-penemuan penting, seperti dokumen-dokumen dari Qumran, dan hasil penafsiran naskah-naskah Ibrani, serta, untuk Perjanjian Baru, menggunakan naskah Yunani terbaik yang tersedia. Penerjemahan dilakukan dengan hati-hati dalam menemukan persamaan dinamis untuk kata-kata asli, dan kadang-kadang memilih parafrasa daripada terjemahan-terjemahan harfiah ((Browning, 2009: 15).

Pada sisi materialnya, secara keseluruhan Alkitab merupakan buku sejarah, dan kebenaran-kebenaran agung tentang kekristenan yang didasarkan pada fakta sejarah yang diungkapkan dalam Alkitab. Adapun pernyataan-pernyataan dalam Perjanjian Baru berlandaskan pada Perjanjian Lama sehingga ketepatan Perjanjian Lama merupakan hal yang penting (Free, 2001: 14).

Sejarah Alkitab bukanlah terutama catatan tentang manusia yang mencari Allah. Sejarah Alkitab lebih merupakan catatan tentang pernyataan Allah kepada manusia. Diyakini bahwa pernyataan Allah ini tidak hanya penting untuk seluruh umat manusia, tetapi juga tepat dan cermat dalam segala hal. Para penulis Alkitab menggunakan kepribadian mereka sendiri, menggunakan perbendaharaan kata kepribadian mereka sendiri, serta memakai ingatan, intuisi, dan pertimbangan mereka sendiri. Diyakini pula bahwa mereka dicegah untuk membuat kesalahan dan dituntun Allah sehingga dengan tepat mampu menyatakan apa yang ingin disampaikan Allah kepada umat manusia (Free, 2001: 14--15).

Orang-orang yang percaya Alkitab tidak menganggap bahwa terjemahan Alkitab ke dalam bahasa lain adalah tanpa salah. Ratusan naskah telah diteruskan kepada pembacanya dan perbedaan-perbedaan dalam naskah-naskah itu begitu kecil sehingga tidak satupun dari perbedaan-perbedaan itu mengubah kebenaran Kristen yang sangat penting. Naskah Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani yang masih bertahan menunjukkan sangat sedikit perbedaan. Naskah-naskah tersebut telah ditulis dengan kehati-hatian yang tinggi sehingga menunjukkan lebih sedikit bacaan yang beragam (Free, 2001: 17).

Di samping itu, Alkitab berbeda dengan buku dogma yang mengutarakan teologi dengan dalil-dalil. Dalam Alkitab diceritakan peristiwa-peristiwa yang berhubungan erat dengan manusia dan tempat tertentu. Sebagian besar ajarannya berdasarkan pengalaman pribadi atau sejarah bangsa. Jadi yang didapati dalam Alkitab bukan kebenaran abstrak, melainkan karya dan firman Allah di dalam sejarah kehidupan umat-Nya (Baker & Bimson, 2004: 17).

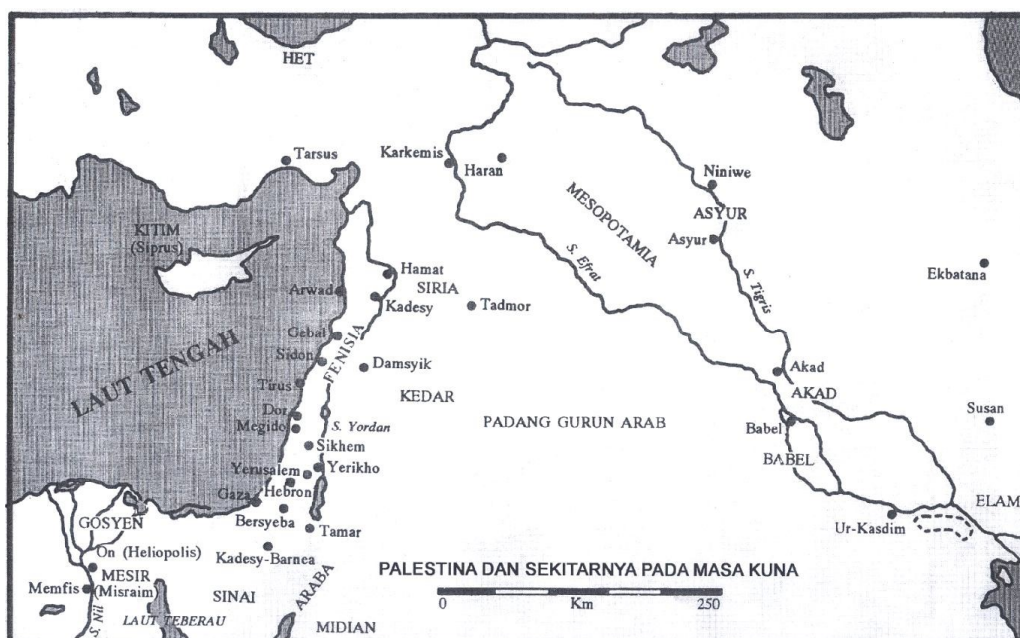
Oleh karena itu mustahil kita mengerti Alkitab dengan sebaik-baiknya tanpa pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan zaman kuno itu. Dan untuk memperoleh pengetahuan tersebut, arkeologi mutlak perlu. Melalui arkeologi para ahli menemukan sisa peninggalan purbakala, termasuk tulisan-tulisan dalam berbagai bahasa kuno. Dengan demikian, kita memperoleh beragam informasi mengenai kehidupan manusia dahulu, termasuk pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian (Baker & Bimson, 2004: 17).

Sejak lama banyak kota yang telah dikenal dalam Alkitab seperti Yerikho, Samaria, Bethel, Silo, Bet-sean, Gezer, Niniweh, Babel, dan Ur hanya merupakan gundukan yang tidak berbentuk. Dalam beberapa kasus, identitas kota itu telah dilupakan, tetapi belakangan semuanya ditemukan kembali dan beberapa bahkan mendapatkan tambahan perhatian arkeologis dalam tahun-tahun terakhir ini. Betapa pentingnya penemuan ini terlihat jelas ketika disadari bahwa penggalian kota-kota itu telah menghasilkan materi yang meneguhkan pokok-pokok dalam Kitab Suci. Aktivitas arkeologis melalui ekskavasi di Timur Dekat telah memberikan banyak keterangan baru tentang isi yang tertera pada halaman-halaman Kitab Suci.

3. Latar Sejarah dalam Alkitab

Alkitab ditulis oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu dan yang kebudayaan maupun gagasan-gagasannya dibangun oleh lingkungan ini. Alam dan iklim amat mempengaruhi flora dan fauna yang memberi kemungkinan bagi manusia untuk hidup di sana. Adapun bangsa-bangsa yang disebut dalam Alkitab termasuk dalam wilayah kebudayaan dimana pertanian merupakan prioritas utama. Palestina terletak di ujung baratdaya daerah yang dikenal dengan nama Bulan Sabit Subur yang membentuk sebuah kurva dari Teluk Persia ke Mediterania/Laut Tengah menyusuri bukit di kaki gunung yang rendah mengelilingi padang gurun Syria-Arab. Saat ini yang dikenal sebagai Tanah Alkitab adalah kawasan yang meliputi negara-negara Israel dan Palestina, Lebanon, Syria, Yordania, Irak, Iran, Mesir, Sudan, Turki, Yunani, Siprus, Italia, dan Malta (Soesilo, 2009: viii).

Dalam Alkitab, Kitab Suci penganut agama Kristen, kata Israel³ muncul pertama kali dalam Perjanjian Lama, sebagai nama pengganti bagi Yakub (Kejadian 32:28, "... *namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang*"). Kelak keturunannya dikenal dengan nama bangsa Israel, yang terdiri atas 12 suku, masing-masing adalah: Ruben, Simon, Lewi, Yehuda, Dan, Naftali, Gad, Asyer, Isakhar, Zebulon, Yusuf, dan Benyamin. Keduabelas suku itu awalnya hidup bersama dalam sebuah konfederasi, gabungan yang dibentuk untuk mengatur kepentingan bersama namun masing-masing tetap berdaulat. Adapun bentuk kerajaan baru dijalani setelah Saul mendapat jabatan raja atas Israel dan berperang melawan musuh-musuhnya, termasuk orang Filistin (Samuel 14:47). Pemerintahan di bawah Saul kemudian digantikan oleh Daud. Tokoh ini memperluas wilayah Israel dengan menaklukkan Yerusalem dan menjadikannya ibukota. Selanjutnya, Salomo yang menggantikan Daud membangun istana dan Bait Allah⁴ di Yerusalem.



³ Bangsa Israel menempati daerah yang tidak luas, namun lokasi geografisnya di suatu daerah yang sempit antara laut dan gurun menjadikannya strategis untuk jalur ekonomi yang penting. Daerah tempat mereka menetap pada abad ke-13 SM setelah meninggalkan perbudakan di Mesir dikenal sebagai Kanaan, namun lama-kelamaan nama dan batas-batasnya berubah. Awalnya daerah itu terbagi atas kerajaan Israel dan Yehuda, kemudian berubah menjadi Yudea dan Galilea. Belakangan nama Palestina yang digunakan, yang berasal dari bangsa Filistin yang pindah ke daerah pantai yang sempit ketika pada saat bersamaan orang Israel menguasai dataran tinggi tengah di bawah pimpinan Yosua. Filistin adalah bangsa tetangga Israel yang diam di bagian baratdaya dari tanah Kanaan. Mereka berasal dari Kaftor (= Kreta). Nama Palestina berarti tanah Filistin. Bangsa Filistin kerap dicaci oleh bangsa Israel sebagai orang-orang tidak bersunat.

⁴ Bait Allah mengacu pada tiga bangunan berturut-turut yang menempati tempat yang sama di Yerusalem, yang dipersembahkan untuk beribadat kepada Tuhan. Bait Allah pertama dibangun oleh Salomo pada abad ke-10 SM yang kemudian dihancurkan Nebukadnezar tahun 587 SM. Kemudian kaum buangan Yahudi yang kembali dari Babel membangun kembali dan selesai tahun 515 SM, meskipun tampak kurang megah dibandingkan Bait Allah yang pertama. Pada tahun 19 SM Bait Allah baru dibangun oleh Raja Herodes namun belum dapat diselesaikan sampai tahun 64 M. Enam tahun kemudian bangunan itu dihancurkan oleh orang-orang Romawi (Keene, 2007:152).

Sepeninggal Salomo, pada masa penggantinya Rehabeam, Kerajaan Israel terbagi dua pada tahun 924 Sebelum Masehi (selanjutnya disingkat SM). Kerajaan Utara yang menggunakan nama Israel beranggotakan 10 suku dengan ibukotanya Samaria. Adapun Kerajaan Selatan yang beranggotakan 2 (dua) suku dinamakan Yehuda dengan ibukota Yerusalem. Kelak di sekitar 722 SM, Israel dikalahkan oleh Raja Asyur. Ketika itu sekitar 27.000 penduduknya dibuang ke negeri penakluk dan ditempatkan di Halah dan di kota-kota orang Madai (2 Raja 17:6), dan sebaliknya Raja Asyur menempatkan orang-orang berbagai bangsa, di antaranya dari Babel dan Kuta, ke Samaria (Soesilo, 2009: vii--ix).

Di Samaria, pendatang baru itu meracik agama asli yang dibawanya dengan beberapa gagasan dari Israel. Kondisi ini melahirkan bentuk yang dikenal sebagai sekte Yahudi pertama yang pada zaman Yesus Kristus disebut sebagai kaum Samaria. Hingga kini, walaupun jumlahnya semakin sedikit, kaum Samaria masih tinggal di atas Bukit Gerizim, di selatan kota modern Nablus (Soesilo, 2009: ix). Samaria sendiri adalah ibukota kerajaan Israel Utara sejak masa pemerintahan raja Omri.

Asyur juga menyerang Kerajaan Yehuda yang memberikan perlawanan cukup kuat. Yehuda baru menyerah kepada Babilonia pada tahun 586 SM. Ketika itu Nebukadnezar, raja Babilonia merebut Yerusalem, menghancurkan Bait Allah/rumah Tuhan dan menempatkan Zedekia sebagai pemimpin. Seperti Asyur, Babilonia juga membawa ke negerinya sekitar 20.000 warga Yehuda sebagai orang buangan. Babel/Babilonia memang sebuah kerajaan kuno di daerah Tigris dan Efrat yang seringkali mengancam bangsa Israel. Berkenaan dengan kejadian di tahun 586 SM itulah yang dikenal sebagai masa pembuangan ke Babel.

Kelak pada sekitar tahun 539 SM, ketika Babilonia dikalahkan oleh Koresy, Raja Persia, bangsa Yehuda diizinkan kembali ke tempat asalnya. Mereka juga diizinkan membangun kembali rumah Tuhan. Namun cukup banyak orang Yehuda yang tetap tinggal di pembuangannya di Babilonia, dan tetap menjalin hubungan dengan sanak keluarga yang tinggal di Palestina. Ini dapat disebut sebagai yang mengawali bentuk diaspora atau penyebaran bangsa Yahudi.

Kekuasaan Persia di Palestina bertahan hingga tahun 322 SM, sebelum era Aleksander Agung, Raja Makedonia. Pada masa Aleksander Agung itulah diperkenalkan Helenisme, yaitu budaya dan pemikiran Yunani yang kuat pengaruhnya di negeri-negeri taklukannya di wilayah seputar Laut Tengah. Bahasa Yunani menjadi *lingua franca*/bahasa pergaulan di kawasan tersebut, dan hal ini pula yang menjadi alasan hingga Perjanjian Lama diterjemahkan pertama kali dalam bahasa itu pada abad ke-3 atau ke-2 SM. Periode helenistik itu bertahan hingga akhir pertengahan abad sebelum Masehi (Soesilo, 2009: x).

Kisah yang disampaikan dalam Perjanjian Lama berakhir dengan pembangunan kembali Bait Allah dan tembok-tembok kota di Yerusalem. Kemudian ada kekosongan sebelum kisah Perjanjian Baru mulai. Selama masa itu, kekuatan kekaisaran Persia dan Yunani datang dan pergi silih berganti, sebelum orang Romawi memulai penguasaannya di sana (Keene, 2007: 26).

Kekuasaan kekaisaran Yunani berangsur-angsur tunduk kepada kekuasaan Romawi dengan jatuhnya Korintus pada tahun 146 SM yang diikuti dengan Athena pada tahun 86 SM. Kerajaan Romawi mengawali kedaulatannya di Syria dan Palestina dan menduduki Yerusalem (Keene, 2007: 27). Kekaisaran Romawi, saat itu di bawah pimpinan Kaisar



Agustus, menempatkan Herodes Agung sebagai wali negeri Yudea (bentuk Latin dan Yunani dari Yehuda). Semasa pemerintahannya diperintahkanlah pembunuhan atas bayi-bayi lelaki di Betlehem (Matius 2:16). Kelak ia diganti oleh anak lelakinya Arkhelaus, Antipas, dan Agripa I. Adapun Yesus Kristus lahir pada masa pemerintahan Herodes Agung sebagai wali negeri Yudea dan Kaisar Agustus sebagai penguasa Romawi. Sementara ahli mengatakan bahwa kelahiran Yesus Kristus pada tahun 5 SM atau 4 SM (Keene, 2007: 27). Sumber lain menyebutkan kelahiran-Nya sekitar tahun 6 SM.⁵ Yesus dari Nazaret disebut Kristus (dari kata Ibrani *Mesiah*, artinya yang "terurapi" – diolesi minyak yang harum sebagai tanda diberkati) karena kebangkitan-Nya dari kematian.

⁵ Kalender yang digunakan saat ini dimulai dengan kelahiran Yesus Kristus, yaitu tahun 1 Masehi. Belakangan para ahli menyadari bahwa dalam perhitungan telah terjadi kesalahan dengan selisih beberapa tahun, sehingga kelahiran Yesus Kristus sebenarnya terjadi sekitar tahun 6 SM (lihat *Bagan Sejarah dalam Alkitab*, dalam ALKITAB Terjemahan Baru 2002 yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta).

Gelar ini menjadi bagian dari nama-Nya. Dalam Injil Lukas dan Matius dikatakan bahwa Yesus lahir di Betlehem, Yudea, menjelang akhir pemerintahan Herodes Agung dan dibesarkan di Nazaret, Galilea.

Yesus Kristus dalam pengajaran-Nya, yang didukung terutama melalui perumpamaan dan kata-kata singkat, ringkas, mencoba mendorong orang-orang untuk kembali ke makna Hukum yang sejati dengan mengurangi beban yang ditetapkan oleh para pemimpin religius kepada orang biasa. Ia berkhotbah tentang bela rasa ilahi dan pengampunan, penerimaan yang membawa keselamatan dan penolakan yang berarti malapetaka rohani. Hal yang kontroversial (tidak umum pada masanya) ini membuahkan persekongkolan para pemimpin religius zaman itu untuk menangkap dan membawa-Nya ke Sanhedrin, pengadilan Yahudi, dan kemudian dihadapkan kepada Pontius Pilatus, gubernur Romawi di Yudea. Tiga hari setelah kematian-Nya di kayu salib, Ia bangkit kembali. Kejadian ini berlangsung pada tahun 30 Masehi. Keyakinan akan kebangkitan Yesus Kristus menjadi dasar ajaran Gereja perdana. Gereja Kristen lahir dalam minggu-minggu wafat, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus ke surga. Penyebutan Kristen bagi para pengikut-Nya pertama kali diberikan di Antiokhia.

Pada masa pemerintahan Romawi terjadi yang disebut pemberontakan kaum Yahudi, yakni pada sekitar tahun 70 SM. Pemberontakan digagalkan, dan Yerusalem dihancurkan oleh pasukan Romawi di bawah pimpinan Titus. Kelak pada sekitar tahun 132—135 Masehi, muncul lagi pemberontakan yang juga gagal dan Yerusalem kembali dihancurkan. Kaum pemberontak Yahudi menyingkir ke Galilea.

Demikianlah kaum Kristen dikejar-kejar, namun kelak menjadi agama resmi pada periode Romawi Timur/Bizantium (320--640 Masehi). Saat berada di bawah kekuasaan Bizantium, di Palestina banyak didirikan bangunan, khususnya di tempat-tempat yang diyakini merupakan lokasi peristiwa penting berkenaan dengan Yesus Kristus, seperti Basilika Kelahiran Yesus Kristus dan Gereja Makam Suci. Sebagian daripadanya pernah mengalami kehancuran, dibangun atau diperbaiki kembali, dan sekarang dapat dijumpai, dijadikan objek ziarah.

4. Arkeologi dan Arkeologi Alkitab

Kata arkeologi dalam bahasa Indonesia adalah padanan dari kata *archaeology* dalam bahasa Inggris. Kata dalam bahasa Inggris itu berasal dari dua kata Yunani, yakni *archaios* yang artinya tua/purbakala, dan *logos* yang berarti kata, perkara, cerita, atau percakapan. Oleh karena itu arkeologi dapat diartikan secara harfiah dengan cerita/percakapan tentang perkara-perkara purbakala, dan tidak mengherankan bila kerap orang menggunakannya untuk sebutan bagi sejarah purbakala pada umumnya. Namun kata arkeologi lebih tepat diterapkan pada sumber sejarah yang tak diketahui sebelum berbagai ekskavasi/penggalian

sistematis dengan mengedepankan kaidah arkeologis menemukannya. Berkenaan dengan hal itu maka pengertian arkeologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya di masa lalu melalui sisa kehidupan yang ditinggalkan dan kelak di diperoleh kembali melalui cara-cara sistematis. Arkeologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang memperhatikan peradaban-peradaban kuno, dan menyelidiki sejarah mereka di semua bidang, melalui sisa-sisa seni, arsitektur, monumen, prasasti, sastra, bahasa, peralatan, tradisi, dan semua contoh lain yang masih bertahan (Free, 2001: 7).

Sejarah dari arkeologi biasanya dilihat sebagai sejarah dari penemuan menakjubkan seperti: makam dari Tutankhamun di Mesir; kota Maya yang hilang di Meksiko; lukisan di gua-gua yang berasal dari masa prasejarah, seperti yang terdapat di Lascaux di Perancis; atau tentang sisa manusia purba yang terkubur di Olduvai Gorge di Tanzania, Afrika. Tetapi lebih dari itu adalah sejarah tentang bagaimana kita melihat dengan mata kepala sendiri pada bukti material dari kehidupan manusia di masa lalu, dan dengan metode baru yang membantu kita dalam pekerjaan (Renfrew & Bahn, 1991: 17).

Berbicara tentang arkeologi Alkitab tentu mengingatkan kita pada tahun-tahun di awal kekristenan. Ketika itu para pengembara telah berusaha menemukan tempat-tempat yang disebut dalam Alkitab. Ada sumber yang menyebutkan bahwa Eusebius pada sekitar tahun 300 telah menyusun daftar tempat-tempat di Palestina yang disebut dalam Alkitab dan membandingkannya dengan tempat-tempat yang dikenal saat itu. Kelak selama lima belas abad berikutnya negeri Palestina dikunjungi para peziarah yang kebanyakan ingin merenung dan berdoa di tempat-tempat terjadinya peristiwa yang dikisahkan dalam Alkitab. Dan belakangan bukan hanya orang Kristen saja yang melakukan perjalanan ziarah ke Palestina. Yerusalem-pun menjadi kota kudus bagi penganut agama Islam sejak abad ke-7 Masehi (Baker & Bimson, 2004: 19). Belakangan semangat keingintahuan para peziarah itu diikuti dengan keinginan untuk meneliti dengan kritis dan ilmiah atas objek-objek yang ada.

Dalam hubungannya dengan itu, masih kita ingat bagaimana beberapa waktu berselang, sekitar satu setengah abad yang lalu, masyarakat masih demikian tebal kepercayaannya bahwa dunia diciptakan baru beberapa ribu tahun yang lalu – bahkan disebutkan sekitar 4004 SM menurut penafsiran standar atas Alkitab. Dan hal itu menyebabkan banyak orang membuktikannya melalui peninggalan yang dianggap mengawali sejarah kehidupan, dan itu dipercaya berkenaan dengan di peninggalan-peninggalan kuno di Timur Dekat, Mesir, dan Yunani (Renfrew & Bahn, 1991:17). Mungkin dapat disebutkan bahwa karena sikap yang demikian, Alkitab tampak menjadi inspirasi utama bagi berbagai aktivitas pencarian puncak-puncak kebudayaan yang hilang di Mesir dan Timur Dekat (Renfrew & Bahn, 1991: 28).

Banyak arkeologi alkitab modern yang memperhatikan dengan pencarian di seluruh Timur Dekat untuk membuktikan tempat-tempat – dengan manusia dan kejadian yang berlangsung – sebagaimana yang diceritakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam hubungannya dengan itu, Alkitab dapat dianggap sebagai sebuah sumber yang kaya mengenai material dokumentasi, namun juga kerap membahayakan bila kepercayaan yang berlebihan terhadap teks di dalamnya karena menyangkut keimanan, akan menutupi akses kenetralan dari nilai arkeologisnya (Renfrew & Bahn, 1991: 63).

Sejarah arkeologi Timur Dekat yang modern mulai kira-kira pada waktu yang sama dengan mulainya ilmu-ilmu modern lainnya, pada waktu abad ke-18. Sebelum itu, selain ada kolektor barang-barang antik (biasanya museum atau orang kaya), penggalian yang dilakukan tidak lebih dari sekadar pencarian harta karun yang membinasakan bagian terbesar informasi yang bernilai bagi arkeolog yang ilmiah. Sayang sekali, beberapa orang masih mempunyai sikap seperti itu dan tiap negara di Timur Dekat harus memerangi penggali-penggali yang berusaha untuk memenuhi permintaan pasar gelap akan barang peninggalan zaman dulu.

Dalam perkembangan sejarah arkeologi, Napoleon Bonaparte dari Perancis adalah tokoh yang juga disebut sebagai pemula aktivitas arkeologi di Mesir yang sekaligus memperkenalkan gagasan dan tema kebudayaan Mesir dan Timur Tengah ke tengah imajinasi gaya hidup barat orang Eropa. Saat ia menyerbu Mesir tahun 1798, ditinjaunya pula keberadaan tugu-tugu di sana. Pada salah satu tempat bernama Rosetta, pasukannya menjumpai sekeping batu bertulis. Teks yang terukir pada batu itu terdiri atas tiga tulisan yang berbeda. Masing-masing adalah huruf Mesir hieroglif, huruf Mesir demotik, dan huruf Yunani. Kedua tulisan Mesir itu sudah lama tidak digunakan sehingga tidak dimengerti lagi. Akhirnya para ahli Eropa melalui penelitian atas Batu Rosetta itu dapat membaca dan mengartikan tulisan-tulisan Mesir kuno tersebut (Baker & Bimson, 2004: 21).

Uraian singkat tentang sejarah arkeologi Palestina perlu dilengkapi dengan menyebutkan nama Edward Robinson, seorang peneliti Amerika. Sumbangannya memang lebih banyak ke bidang geografi dan eksplorasi di permukaan daripada di bidang penggalian arkeologis, tetapi kedua usaha ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Pada tahun 1838 Robinson berhasil menetapkan puluhan tempat kota-kota di Alkitab, sering kali berdasarkan persamaan di antara nama di Alkitab dan nama dalam bahasa Arab modern. Ia misalnya menyamakan kota Gideon dalam Alkitab dengan nama tempat el-Jib dalam bahasa Arab. Dan nama Yerikho masih terpelihara pada nama kampung er-Rikha yang tidak jauh letaknya dari lokasi Yerikho dahulu. Hasil penelitiannya diterbitkan pada tahun 1843 dalam sebuah buku berjudul *Biblical Researches in Palestine, Mt. Sinai and Arabia Petraea*.

Kemudian di antara 1840-an--1850-an, Henry Austen Layard, atas nama British Museum bersaing keras dengan kelompok Perancis di Mesopotamia untuk mendapatkan peninggalan purbakala, di antaranya berupa patung-patung sapi jantan dan singa, dari Niniweh (Wilson, 1978: 8). Niniweh adalah ibukota Asyur yang terletak di tepi Sungai Tigris, sekarang berada di wilayah Irak Utara, yang ditaklukkan oleh orang Babel pada tahun 612 SM (Keene, 2007:157). Dapat dikatakan bahwa kerja Layard telah menemukan prasasti-prasasti dari semua raja Asyur yang disebut dalam Alkitab. Prasasti dimaksud misalnya yang terdapat pada sebuah tugu hitam di Nimrud yang ternyata merupakan monumen Raja Salmaneser III (abad ke-9 SM). Pada salah satu sisi tugu itu tergambar adegan raja Asyur sedang menerima upeti dari Yehu, raja Israel (Baker & Bimson, 2004: 23--24).

Dari dasar gunung pasir yang luas di daerah yang sekarang dikenal sebagai Irak itu, peninggalan budaya masyarakat Babilonia dan Assyria dapat diangkat dan dipindahkan ke galeri museum di London, Inggris, dan Louvre, Paris. Imbas intelektual besar pertama berkenaan dengan temuan dari istana Mesopotamia mulai dijamah pada awal tahun 1850-an, dan buku amat penting dari Layard tentang ekskavasinya dipublikasikan pada tahun 1855. Bangkitnya situasi ini bertepatan dengan saat ketika ilmu pengetahuan, dibantu oleh arkeologi, memperlihatkan bahwa sejarah manusia ditarik kembali ribuan tahun ke belakang sehingga kita mampu menilik perkembangan peradaban klasik Mesir, Yunani, dan Romawi. Aktivitas para peminat barang-barang antik Timur Tengah telah memperlihatkan keberadaan kerajaan dan peradaban yang sangat megah – sedikit saja disebut dalam Alkitab, dan ditolak oleh orang Yunani karena ke-barbar-annya (orang yang biadab) – dan sejak saat itu mendapatkan perhatian sebagai arus utama dari perhatian akan sejarah kehidupan manusia. Di Amerika dan Eropa banyak peminat yang mengkaji percampuran Romawi, Yunani, dan Alkitab itu sehingga dengan mudah memperluas pengetahuan, termasuk tentang peradaban Babilonia, Assyria, dan Mesir (Wilson, 1978: 8).

Di tahun 1865 penelitian Palestina Kuno terdorong oleh terbentuknya *Palestine Exploration Fund*, yang didirikan untuk dilakukannya penelitian tentang arkeologi, topografi, geologi, dan geografi alam, kebudayaan, dan kebiasaan-kebiasaan Tanah Suci. Charles Warren memulainya dengan ekskavasi di Yerusalem, dan di beberapa titik lokasi mencapai kedalaman hingga 30 meter. Temuan utamanya yang menarik perhatian adalah fondasi tembok Bait Allah yang didirikan pada masa pemerintahan Raja Herodes (Baker & Bimson, 2004: 21).

Demikianlah dunia Barat melihat sisa peninggalan kebudayaan masa lalu, mengenal pahatan Mesopotamia yang besar dan mengagumkan, yang menjadikannya atraktif dan jauh lebih dramatis serta merangsang imajinasi dibandingkan dengan alat batu dan alat pukul yang

tumpul maupun alat logam yang berkarat sebagaimana yang ditampilkan lewat *Three Age System*-nya kurator museum Skandinavia. Menemukan dengan menggali peninggalan budaya Timur Tengah berkembang cepat dalam ilmu pengetahuan, dan disiplin baru dalam arkeologi didominasi oleh pengetahuan untuk menemukan sejarah peradaban Timur Tengah. Pengetahuan tentang kebudayaan ini, yang telah didahului oleh kebudayaan Yunani dan Romawi, menunjukkan perluasan dari pengetahuan tentang peradaban klasik. Demikianlah hal yang memungkinkan arkeologi menjadi satu bagian dari humaniora (Wilson, 1978: 9).

Bila hal tersebut di atas juga berkenaan dengan upaya manusia untuk memperoleh harta karun dan objek-objek megah bagi kebanggaan yang bersifat pribadi dengan memanfaatkan pengetahuan yang disebut arkeologi, maka hampir setengah abad kemudian barulah arkeologi ilmiah datang ke Palestina. Pada tahun 1890, WM Flinders Petrie dari Inggris mengalihkan perhatiannya ke bukit Tell-el-Hesi (sekarang dianggap sebagai kota Eglon sebagaimana tertera dalam Alkitab, meskipun saat itu Petrie mengira bahwa itu adalah reruntuhan kota Lakhis).⁶ Petrie jelas bukan orang pertama yang menggali di Palestina, tetapi dialah yang pertama menyadari pentingnya metode ekskavasi melalui pengamatan atas stratigrafi⁷ - penyelidikan berbagai lapisan budaya dalam sebuah gundukan, dan penanganan terhadap temuan tembikar⁸ dengan ketelitian atas kekhasannya pada setiap lapisan (*stratum*, bahasa Latin). Memang belakangan kita ketahui bahwa langkah awal Petrie penuh dengan keragu-raguan. Cara penentuan kronologi secara bertahap yang diterapkannya hanya membuat bagian-bagian lapisan stratigrafi pada penggalian berkedalaman satu kaki (30 cm). Ini adalah bentuk teknik ekskavasi yang kelak dikenal dengan sebutan *spit*. Ia belum mengarah ke pengertian lapisan stratigrafi budaya suatu situs. Bagaimanapun juga, William Flinders Petrie (1853--1942) adalah tokoh yang cukup dikenal dengan kecermatannya dalam ekskavasi serta desakannya untuk upaya penyiapan koleksi dan deskripsi setiap temuan, jadi

⁶ Di Palestina, seperti halnya juga di seluruh Timur Tengah, banyak terdapat bukit kecil yang disebut *tell* (timbunan) dalam bahasa Arab dan Ibrani. Belakangan orang kenal bahwa *tell* adalah gundukan atau timbunan sisa peninggalan/reruntuhan sebuah kota/pemukiman kuno, jadi bukan semata-mata buatan alam melainkan ada campur tangan manusia dalam pembentukannya (Baker & Bimson, 2004: 25). Tinggi gundukan itu dapat mencapai ketinggian hingga 15--22 meter di atas tanah murni, bahkan di Mesopotamia kadang dijumpai *tell* dengan ketinggian yang lebih besar.

⁷ Stratigrafi merupakan salah satu cara untuk melihat perbedaan yang cermat atas berbagai lapisan/strata yang didiami manusia (lapisan budaya). Secara sederhana, lapisan-lapisan itu memperlihatkan bahwa kehidupan manusia pada lapisan yang di atas lebih muda dibandingkan dengan lapisan di bawahnya. Jumlah lapisan (strata) di suatu tempat tertentu berbeda-beda, demikian juga kedalaman tiap strata itu sendiri. Kerap terjadi kesenjangan-kesenjangan yang lama dalam sejarah permukiman suatu tempat. Hal ini hanya dapat diketahui setelah dilakukan ekskavasi yang saksama. Melalui suatu penelitian yang seksama, lapisan demi lapisan, strata demi strata, akan memungkinkan penyusunan kembali seluruh sejarah tempat/situs itu.

⁸ Pada kasus-kasus arkeologis di Tanah Alkitab, para arkeolog mengenali stratigrafi/strata hanya untuk menentukan urutan lapisan secara relatif dan bukan tarikh/kronologi yang pasti. Dalam upaya penentuan tarikh, digunakanlah cara tipologi atas temuan-temuan tembikar. Menyangkut aktivitas arkeologi Alkitab, sudah sejak lama dikembangkan pengetahuan yang sangat rinci mengenai barang tembikar yang khas dari tiap periode. Melalui korelasi yang menghubungkan setiap strata dengan fragmen/barang-barang tembikar yang terdapat di dalamnya dapatlah ditetapkan kronologinya dalam rentang waktu yang tidak terlalu besar.

tidak hanya objek yang menarik saja, sebaik publikasi yang dibuat. Ia mengerjakan metode itu dalam ekskavasi yang patut dicontoh di Mesir, dan belakangan di Palestina, sejak tahun 1880-an sampai kematiannya di tahun 1942 (Renfrew & Bahn, 1991: 30).

Kerja William Flinders Petrie yang patut dipuji di Mesir kelak ditindaklanjuti dengan penemuan spektakuler pada tahun 1920-an oleh Howard Carter (1873--1939), yakni makam Tutankhamun. Begitu pula halnya dengan di daerah Aegean di Pulau Kereta, ketika Arthur Evans (1851--1941) menampakkan kembali sisa peradaban yang sebelumnya tidak diketahui yang kelak disebut kebudayaan Minoan. Dan di Mesopotamia, Leonard Woolley (1880--1960) mengadakan ekskavasi di Uruk, yang dalam Alkitab disebut sebagai kota kelahiran Abraham, dan mampu meletakkan Sumeria dalam peta dunia kuno (Renfrew & Bahn, 1991: 32).

Kegiatan lain dilakukan oleh William F Albright dari Amerika di Tell-Beit Mirsim (Khirbet Rabud), di sebelah barat Hebron, dalam serentetan ekskavasi dari tahun 1926 sampai tahun 1932. Perolehan Albright yang menjadikannya sangat berperan dalam pengembangan arkeologi Alkitab adalah menetapkan tempat itu sebagai kota Debir atau Kiryat-Sefer. Hasil ekskavasinya itu memungkinkan disusunnya urutan bentuk-bentuk tembikar yang ditemukan dalam setiap lapisan pada *tell* (Baker & Bimson, 2004: 26).

Kemudian di Samaria, diketahui sebagai bekas ibukota kerajaan Israel Utara, pada sekitar tahun 1931--1935 diadakan penelitian arkeologi oleh Kathleen Kenyon dari Inggris. Ia menggunakan metode perbedaan kronologi yang lebih tepat atas peninggalan-peninggalan dari lapisan-lapisan budaya yang ada. Kemudian pada sekitar tahun 1950-an ia juga melakukan penelitian di Tell-es-Sultan, yakni situs kota Yerikho pada zaman Perjanjian Lama (Baker & Bimson, 2004: 27).

Begitulah sejarah kegiatan arkeologi Alkitab berjalan sampai sekarang. Banyak kemajuan yang diperoleh dalam teknik ekskavasi dan analisis sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Tidak mengherankan bila hasil penelitiannya pun menjadi semakin canggih. Pemanfaatan *radiocarbon dating* yang dapat menentukan masa hidup beberapa jenis bahan organik misalnya, memungkinkan informasi baru yang lebih sahih atas temuan peninggalan-peninggalan itu. Artinya akan lebih banyak lagi ketepatan menyangkut waktu kejadian-kejadian sejarah yang diketahui.

Seperti misalnya tentang Hazor, kota tua di Palestina, di dekat Danau Tiberias, yang sekarang dikenal sebagai Tell el-Qedah. Jejak tertua situs ini diketahui berasal dari akhir milenium ke-3 SM, namun kita dapat berlogika bahwa masa permulaannya pasti lebih awal. Sejak abad ke-19 SM, nama Hazor telah disebutkan dalam teks Mesir dan kemudian Babylonia. Adapun menurut deskripsi yang tertera dalam Alkitab, kota itu dihancurkan pada

saat terjadinya invasi Israel. Dapat diperhitungkan bahwa pada periode itu Hazpor merupakan sebuah kota berpenduduk sekitar 40.000 orang. Tembok kotanya berketebalan lebih dari 20 kaki. Ekskavasi yang dilakukan di sana telah menampakkan keberadaan dua buah bangunan suci dari masa itu. Kemudian pada abad ke-10 SM, diketahui bahwa Hazor dibangun kembali oleh Solomon dalam ukuran yang lebih kecil. Benteng Solomon itu memiliki sistem pintu gerbang yang tidak lazim, yang didesain untuk bertahan di dalam. Namun akhirnya kota itu dapat dihancurkan oleh Tiglath-Pileser III, Raja Assyria pada tahun 732 SM (Ville, 1971: 106).

Juga tentang Capernaum (Kefar Nahum dalam bahasa Hebrew/Yahudi), sebuah kota tua Yahudi di Galilea, dekat ujung barat laut Danau Tiberias (atau Laut Galilea), pada situs yang disebut Tell Hum. Ini dikenali berasal dari abad ke-6 sebelum Masehi. Tempat ini amat penting sebagaimana tertera dalam Perjanjian Baru karena dihubungkan dengan Rasul Petrus dan Andreas, dan pernah disinggahi oleh Yesus Kristus. Daerah Galilea merupakan bagian utara Palestina, daerah tempat tinggal dan kegiatan pertama Yesus. Penduduknya merupakan campuran orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Danau Galilea di daerah itu sama dengan Danau Genesaret (Lukas 5:1) atau Danau Tiberias (Yohannes 6:1; 21:1). Sementara dalam Perjanjian Lama terdapat nama kuno yaitu Danau Kineret (Bilangan 34:11; Yosua 13:27) atau Danau Kinerot (Yosua 12:3). Aktivitas arkeologis di sana menampakkan keberadaan sebuah sinagoge berdekorasi raya yang hasil pentarikhannya adalah sekitar abad ke-2-3 Masehi (Ville, 1971: 54). Hasil kegiatan dimaksud sekaligus dapat digunakan untuk menyatakan bahwa objek itu bukan rumah ibadat tempat Yesus mengajar seperti yang disampaikan dalam Markus 1:21. Mungkin itu hanya pengganti dari sinagoge yang dikenal oleh Yesus, dengan tetap menggunakan konstruksi yang mirip.

Selain itu, perlu pula diketahui bahwa salah satu penemuan arkeologi Alkitab terpenting abad ke-20 adalah Gulungan-Gulungan Kitab Laut Mati, yakni kumpulan 500 manuskrip yang ditemukan di tepian Laut Mati pada tahun 1947 (Keene, 2007: 154).

Dapat pula dikemukakan bahwa berkenaan dengan arkeologi Alkitab, telah dicapai berbagai kemajuan besar di dua bidang yang berkaitan. Itu adalah arkeologi bawah muka air dan penyelidikan bidang prasejarah. Aktivitas arkeologis di bawah permukaan air telah dilakukan di kota Kaisarea Maritima. Adapun penelitian prasejarah yang berhubungan dengan kurun waktu jauh sebelum 3000 SM, sebagian besar bergantung pada identifikasi dan pembandingan corak alat-alat batu. Aktivitas arkeologis itu telah menghasilkan banyak temuan penting prasejarah di berbagai tempat di Palestina, sementara aktivitas arkeologi bawah air juga memungkinkan pengenalan dan pemahaman akan aktivitas perdagangan dan pelayaran masa lalu di sana.

5. Penutup

Demikianlah arkeologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan dapat memberikan informasi tentang latar belakang ribuan tahun setelah Alkitab ditulis. Walaupun terutama berurusan dengan tinggalan berupa objek materiel yang konkret, arkeologi dapat menolong bagi pemahaman pesan rohani yang disampaikan penulis-penulis Alkitab. Ini berkenaan terutama dengan ilustrasi dan kiasan mereka. Di antara teks Alkitab dan temuan-temuan arkeologis memang harus ada "dialog", karena masing-masing dapat membantu untuk mengerti dan menafsirkan yang lain. Alkitab membantu untuk mengerti temuan-temuan baru para arkeolog, sedangkan arkeologi membantu dalam hal membaca dan memahami hal-hal yang tersirat dalam teks Alkitab. Sebagai contoh, catatan-catatan sejarah Babilonia purba tidak menyebut keberadaan Belsyazar meskipun Alkitab menyebutkan bahwa ia mengganti Nebukadnezar sebagai raja (Daniel 4; 5). Cukup lama beberapa ahli/sarjana Alkitab meragukan Alkitab tentang hal itu. Namun dalam kegiatan arkeologis pada tahun 1853 para arkeolog menemukan sebuah inskripsi di Ur, yang menunjukkan bahwa Belsyazar memerintah bersama ayahnya, Nabonidus.

Hal lain yang dapat disampaikan bahwa Alkitab memang bukan buku pelajaran ilmu pengetahuan, akan tetapi ketika Alkitab berbicara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, maka uraiannya cukup akurat. Kitab Suci, misalnya, tidak menyatakan dirinya sebagai suatu risalah astronomi tetapi ketika Ayub berbicara tentang Bintang Biduk (Ayub 38:32), ia menulis sesuai dengan fakta-fakta astronomi yang diketahui pada masa itu. Seluruh isi Kitab Suci baik secara ilmiah maupun secara historis adalah akurat, dan implikasi Alkitab secara ilmiah dan historis terus menerus diperjelas dan diteguhkan oleh temuan-temuan arkeologis modern (Free, 2001: 16).

Kalau kita membandingkannya dengan Alkitab, Alquran sebagai Kitab Suci juga mengandung berbagai kisah dan hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dan petunjuk bagi umat manusia. Kisah yang dapat dijadikan pelajaran itu adalah tentang kehancuran umat karena kekufurannya, ketidakbersyukurannya atas karunia yang diterima. Peninggalaan sebagian dari kisah itu masih dapat disaksikan. Penelitian arkeologis, melalui ekskavasi, ikut mengungkapnya dan membenarkan kisah-kisah dimaksud. Kisah Nabi Musa dan Firaun misalnya. Nabi Musa diasuh di istana Firaun, raja-raja Mesir. Bukti arkeologis memperlihatkan keberadaan istana itu di kawasan Luxor (*al-Aqsor* atau *al-Uqsur*, bahasa Arab yang artinya "Kota Istana"), di tepi Sungai Nil. Kota tua ini dibangun oleh Raja Amenothep (Minepthah) III dan Ramses II. Dahulu Luxor adalah ibukota Mesir bernama Waset, yang kemudian berubah menjadi Thebes. Di situs itu terdapat pemakaman, dan juga bangunan untuk menyembah dewa-dewa yang dilengkapi dengan *obelisk* (tiang segi empat

meruncing dan bermahkota piramidal) berbahan batu merah muda setinggi 25 meter, dan juga *phylons* (tonggak menara) (El-Fikri, 2010: 137--140).

Demikianlah tulisan ini hanya memperkenalkan arkeologi dan sejarah Alkitab secara singkat, sebagai sebuah rangkuman dari upaya mengetengahkan informasi mengenai hubungan arkeologi dan Alkitab. Jadi bukan merupakan kajian yang mendalam tentang suatu bidang khusus, melainkan lebih merupakan sebuah pengantar ke banyak bidang. Arkeologi memperjelas teks Kitab Suci dan dengan demikian memberi sumbangan yang berharga di bidang penafsiran Alkitab. Selain itu arkeologi juga meneguhkan banyak sekali bagian Alkitab yang oleh sebagian orang telah ditolak karena dianggap tidak sesuai dengan sejarah atau bertentangan dengan kenyataan-kenyataan yang ada. Aspek arkeologi ini merupakan bagian berharga dari pembelaan Kitab Suci – suatu disiplin ilmu yang dikenal dengan sebagai Apologetik. Jadi dapat disampaikan secara singkat bahwa dua fungsi utama arkeologi Alkitab adalah sebagai penjelasan dan konfirmasi Alkitab (Free, 2001: 13).

Arkeologi Alkitab adalah cabang arkeologi yang mencari informasi mengenai sejarah, kebudayaan, dan kebiasaan manusia yang hidup di dunia Alkitab. Jangkauannya mencakup arkeologi Palestina (Kanaan) dan negeri-negeri lain yang berperan dalam sejarah bangsa Israel dan jemaat Kristen mula-mula. Bagi usaha pemahaman zaman Perjanjian Lama, pengetahuan mengenai bangsa Mesir, Fenisia, Aram, Het, Asyur, Babel, dan Persia akan sangat bermanfaat karena semua bangsa tadi mempunyai peranan dalam sejarah bangsa Israel. Demikian pula dengan Perjanjian Baru, kita juga perlu mengetahui bangsa dunia Barat yang berkembang pada masa itu, terutama Yunani dan Roma (Baker & Bimson, 2004: 18--19). Jelas bahwa manfaat utama Arkeologi Alkitab ada pada informasi yang ditemukannya berkenaan dengan kebiasaan dan ciri kehidupan manusia pada zaman Alkitab. Kita ditolong untuk memahami Alkitab dengan lebih baik apabila kita mengetahui gaya hidup dan kebudayaan manusia yang pertama sekali menerima firman Allah itu. Jadi Arkeologi Alkitab tidak diharapkan memberi bukti lengkap tentang kebenaran peristiwa tertentu dalam Alkitab (Baker & Bimson, 2004: 28).

Jadi jika pertanyaan dilontarkan, apakah arkeologi (Alkitab) membuktikan bahwa Alkitab benar ? Jawaban sebenarnya adalah tidak. Bagi penganut agama Kristen, arkeologi telah meningkatkan keyakinan pada garis besar yang demikian luas dari narasi Alkitab. Temuan-temuan arkeologis mendukung banyak sekali pernyataan yang rinci dalam teks Alkitab. Tidak mengherankan pula bila kerap arkeologi digunakan untuk membuktikan kesalahan serangan orang yang tidak percaya. Namun harus disadari bahwa sebagian besar isi Alkitab berkenaan dengan perkara-perkara perorangan yang relatif pribadi dan tentunya arkeologi tidak dapat membuktikan. Selain itu, semakin awal peristiwa terjadi makin tidak pasti angka tahunnya,

semakin jauh ke zaman purba akan semakin sedikit pula bukti yang dapat dijumpai. Demikianlah.

Kepustakaan

- Baker, David L & John J Bimson, 2004. *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Browning, WRF, 2009. *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible. Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah-Istilah Alkitabiah* (diterjemahkan oleh Liem Khiem Yang & Bambang Subandrijo). Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Dähler, Franz & Julius Chandra, 1989. *Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius
- Deursen, A van, 2002. *Purbakala Alkitab dalam Kata dan Gambar* (diterjemahkan ulang oleh PS Naipospos). Jakarta: BPK Gunung Mulia
- El-Fikri, Syahrudin, 2010. *Situs Situs dalam Alquran. Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina*. Jakarta: Penerbit Republika
- Free, Joseph P, 2001. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (direvisi dan diperluas oleh Howard F Vos). Malang: Gandum Mas
- Hinson, David F, 2004. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (diterjemahkan oleh M. Th. Mawene). Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Keene, Michael, 2007. *Alkitab* (diterjemahkan oleh Y. Dwi Koratno). Yogyakarta: Kanisius
- Renfrew, Colin & Paul Bahn, 1991. *Archaeology. Theories, Methods, and Practice*. London: Thames and Hudson
- Soesilo, Daud, 2009. *Mengenal Situs-situs Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Ville, Georges, 1971. *Concise Encyclopedia of Archaeology*. Glasgow: Collins
- Wilson, David, 1978. *Science and Archaeology*. Middlesex, England: Pelican Books